

BAB III

ANALISIS SUBJEK DAN OBJEK PENDIDIKAN SERTA METODE PENDIDIKAN GURU DAN MURID MENURUT Q.S. AL-KAHFI AYAT 60 – 82

A. Lafadz Q.S. Al-Kahfi Ayat 60 – 82

وَإِذْ قَالَ مُوسَى لِفَتَاهُ لَا أَبْرَحُ حَتَّىٰ أَبْلُغَ مَجْمَعَ الْبَحْرَيْنِ أَوْ أَمْضِيَ حُقُبًا (٦٠) فَلَمَّا بَلَغَا مَجْمَعَ بَيْنَهُمَا نَسِيَا حُوتَهُمَا فَاتَّخَذَ سَبِيلَهُ فِي الْبَحْرِ سَرَبًا (٦١) فَلَمَّا جَاوَزَا قَالَ لِفَتَاهُ آتِنَا غَدَاءَنَا لَقَدْ لَقِينَا مِنْ سَفَرِنَا هَذَا نَصَبًا (٦٢) قَالَ أَرَأَيْتَ إِذْ أَوَيْنَا إِلَى الصَّخْرَةِ فَإِنِّي نَسِيتُ الْحُوتَ وَمَا أَنسَانِيهِ إِلَّا الشَّيْطَانُ أَنْ أَذْكُرَهُ وَاتَّخَذَ سَبِيلَهُ فِي الْبَحْرِ عَجَبًا (٦٣) قَالَ ذَلِكَ مَا كُنَّا نَبْغُ فَارْتَدَّ عَلَىٰ آثَارِهِمَا قَصَصًا (٦٤) فَوَجَدَا عَبْدًا مِنْ عِبَادِنَا آتَيْنَاهُ رَحْمَةً مِنْ عِنْدِنَا وَعَلَّمْنَاهُ مِنْ لَدُنَّا عِلْمًا (٦٥) قَالَ لَهُ مُوسَى هَلْ أَتَّبِعُكَ عَلَىٰ أَنْ تُعَلِّمَنِي مِمَّا عَلَّمْتَ رُشْدًا (٦٦) قَالَ إِنَّكَ لَنْ تَسْتَطِيعَ مَعِيَ صَبْرًا (٦٧) وَكَيْفَ تَصْبِرُ عَلَىٰ مَا لَمْ تُحِطْ بِهِ خُبْرًا (٦٨) قَالَ سَتَجِدُنِي إِنْ شَاءَ اللَّهُ صَابِرًا وَلَا أَعْصِي لَكَ أَمْرًا (٦٩) قَالَ فَإِنِ اتَّبَعْتَنِي فَلَا تَسْأَلْنِي عَنْ شَيْءٍ حَتَّىٰ أُحْدِثَ لَكَ مِنْهُ ذِكْرًا (٧٠) فَانطَلَقَا حَتَّىٰ إِذَا رَكِبَا فِي السَّفِينَةِ خَرَقَهَا قَالَ أَخَرَقْتَهَا لِتُغْرِقَ أَهْلَهَا لَقَدْ جِئْتَ شَيْئًا إِمْرًا (٧١) قَالَ أَلَمْ أَقُلْ إِنَّكَ لَنْ تَسْتَطِيعَ مَعِيَ صَبْرًا (٧٢) قَالَ لَا تُؤَاخِذْنِي بِمَا نَسِيتُ وَلَا تُرْهِقْنِي مِنْ أَمْرِي عُسْرًا (٧٣) فَانطَلَقَا حَتَّىٰ إِذَا لَقِيَا غُلَامًا فَفَتَلَهُ قَالَ أَقْتَلْتُمْ نَفْسًا زَكِيَّةً بِغَيْرِ نَفْسٍ لَقَدْ جِئْتُمْ شَيْئًا نُكْرًا (٧٤) قَالَ أَلَمْ أَقُلْ لَكَ إِنَّكَ لَنْ تَسْتَطِيعَ مَعِيَ صَبْرًا (٧٥) قَالَ إِنْ سَأَلْتَنِي عَنْ شَيْءٍ بَعْدَهَا فَلَا تُصَاحِبْنِي قَدْ بَلَغْتَ مِنْ لَدُنِّي عُذْرًا (٧٦) فَانطَلَقَا حَتَّىٰ إِذَا أَتَيَا أَهْلَ قَرْيَةٍ اسْتَطَعَمَا أَهْلَهَا فَأَبَوْا أَنْ يُضَيِّقُوا لَهُمَا فَوَجَدَا فِيهَا جِدَارًا يُرِيدُ أَنْ يَنْقُضَ فَاقَامَهُ قَالَ لَوْ شِئْتَ لَاتَّخَذْتَ عَلَيْهِ أَجْرًا (٧٧) قَالَ هَذَا فِرَاقُ بَنِي وَبَيْنِكَ سَأْتِيكَ بِتَأْوِيلِ مَا لَمْ تَسْتَطِعْ عَلَيْهِ صَبْرًا (٧٨) أَمَّا السَّفِينَةُ فَكَانَتْ لِمَسَاكِينَ يَعْمَلُونَ فِي الْبَحْرِ فَأَرَدْتُ أَنْ أَعِيبَهَا وَكَانَ وَرَاءَهُمْ مَلِكٌ يَأْخُذُ كُلَّ سَفِينَةٍ غَصْبًا

(٧٩) وَأَمَّا الْغُلَامُ فَكَانَ أَبَوَاهُ مُؤْمِنِينَ فَخَشِينَا أَنْ يُرْهَقَهُمَا طُغْيَانًا وَكُفْرًا (٨٠) فَأَرَدْنَا أَنْ يُبَدِّلَهُمَا رَبُّهُمَا خَيْرًا مِنْهُ زَكَاةً وَأَقْرَبَ رُحْمًا (٨١) وَأَمَّا الْجِدَارُ فَكَانَ لِغُلَامَيْنِ يَتِيمَيْنِ فِي الْمَدِينَةِ وَكَانَ تَحْتَهُ كَنْزٌ لَهُمَا وَكَانَ أَبُوهُمَا صَالِحًا فَأَرَادَ رَبُّكَ أَنْ يَبْلُغَا أَشُدَّهُمَا وَيَسْتَخْرِجَا كَنْزَهُمَا رَحْمَةً مِنْ رَبِّكَ وَمَا فَعَلْتُهُ عَنْ أَمْرِي ذَلِكَ تَأْوِيلُ مَا لَمْ تَسْطِعْ عَلَيْهِ صَبْرًا (٨٢)

B. Asbab an-Nuzul Surah al-Kahfi Ayat 60 – 82

Asbab an-nuzul ayat yang menceritakan tentang Nabi Musa As. Berguru dengan Nabi Khidir As. ini yaitu tentang Nabi Musa As. berpidato di hadapan umatnya, Bani Israil. Di tengah-tengah pidatonya, Nabi Musa As. ditanya oleh salah seorang umatnya, “Siapa manusia yang paling berilmu?”. Nabi Musa As. kemudian menjawab “Aku”. Mendengar pengakuan Nabi Musa As. itu, Allah Swt. Menegur beliau karena tidak menyatakan orang yang paling tahu adalah Allah Swt.. Allah Swt. kemudian mewahyukan kepada Nabi Musa As. dengan menyuruhnya menemui hambanya yang lebih berilmu daripada Nabi Musa As. di pertemuan dua lautan. Kemudian Allah Swt. memberikan bagaimana cara agar Nabi Musa As. dapat bertemu dengan hambanya tersebut.¹

¹Abu Abdullah Muhammad Bin Ismail, *Shahih Bukhari: Kitabul Ilmi, Bab ما ذكر في ذهاب موسى في البحر الى الخضرى* No hadits 73, (Bandung: Diponegoro, ...), h. 44 – 45.

C. Syarat dan Karakteristik Guru menurut Q.S. Al-Kahfi Ayat 60 – 82

1. Berilmu Sebelum Mengajar

Pada saat Nabi Musa As. dan Yusya' bin Nun bertemu dan minta diajari suatu ilmu kepada Nabi Khidir As., Nabi Khidir As. pun menjawab “sesungguhnya kamu sekali-kali tidak akan sanggup sabar bersamaku, hai Musa. Karena sesungguhnya aku ini mempunyai ilmu dari Allah, yang telah diajarkan kepadaku, yang tidak kamu ketahui, dan kamu pun mempunyai ilmu dari Allah yang telah Dia ajarkan kepadamu, yang tidak aku ketahui.”² Ilmu Nabi Khidir As. tersebut berupa hal-hal hikmah yang abstrak, mengetahui kejadian masa depan yang belum terjadi. Sedangkan ilmu Nabi Musa As. berupa hal-hal yang bersifat lahiriyah.

Dalam hubungannya dengan dunia pendidikan, cerita di atas mengungkapkan bahwa seyogyanya seorang guru itu harus menguasai ilmu sebelum mengajar, sebagaimana Nabi Khidir As. mengetahui suatu ilmu yang akan diajarkannya kepada Nabi Musa As.. Ilmu yang harus dikuasai tersebut pastilah sesuai dengan apa yang akan diajarkannya. Dengan demikian, guru sebagai orang yang mempunyai ilmu bisa mendidik muridnya berdasarkan pengetahuan yang dimiliki.

²Mushthafa Al-Maraghiy, *Tarjamah Tafsir al-Maraghi, Juz XV*, (Semarang: Toha Putra, 1988), h. 341.

2. Mengetahui Latar Belakang Keadaan Murid

Pada ayat 65 Nabi Musa As. akhirnya bertemu dengan hamba Allah Swt. yang sholeh, memberi salam kepadanya dan memperkenalkan diri, “Aku ini Musa”. Hamba yang sholeh itu, yakni Nabi Khidir As. pun kemudian bertanya, “Musa dari Bani Israil?”. Nabi Musa As. menjawab, “Ya”.³ Juga dari asbab an-nuzul bisa dilihat asal usul dan latar belakang Nabi Musa sehingga itu menjadi masukan bagi Nabi Khaidir selaku guru untuk merumuskan tujuan pendidikan, yakni pembinaan akhlak. Oleh karena itu, sosok seorang guru yang diharapkan dunia pendidikan yakni guru yang mengetahui asal usul dan latar belakang murid yang dididiknya. Agar pendidikan sebagai sebuah proses pembentukan karakter murid bisa menjadi senjata yang ampuh karena dapat memberikan pendidikan sesuai kebutuhan peserta didik.

3. Menguasai Materi (Kompetensi Profesional)

Sesuai dengan asbab an-nuzul kisah Nabi Musa As. dengan Nabi Khidir As. ini, yakni ketika Nabi Musa As. berkhotbah di depan Bani Israil, beliau tidak mengatakan bahwa yang paling berilmu itu adalah Allah Swt., lalu beliau ditegur dan disuruh oleh Allah Swt. mencari seorang hamba yang sholeh untuk berguru kepadanya, jelaslah bahwa Nabi Khidir As. adalah orang yang tepat untuk dijadikan guru oleh Nabi Musa As.. Karena Nabi Khidir As. Mempunyai ilmu yang tidak dimiliki oleh Nabi Musa As..

³*Ibid.*, h. 341.

Di dalam kisahnya pun Nabi Khidir As. Sebelum memberikan pengajaran kepada Nabi Musa As., beliau tahu bahwa Nabi Musa As. Belum memiliki ilmu tentang apa yang akan diajarkannya sehingga Nabi Khidir As. Memberikan sebuah pernyataan yang isinya menyuruh agar Nabi Musa As. Tidak mengikutinya. Pernyataan tersebut dikemukakan Nabi Khidir As. Kepada Nabi Musa As. Karena beliau tahu bahwa Nabi Musa As. Tidak akan sanggup untuk belajar ilmu tersebut. Tetapi Nabi Musa As. Dengan tekadnya yang kuat berhasil meyakinkan Nabi Khidir As. bahwa beliau bisa mempelajarinya, dengan satu syarat, yaitu tidak boleh bertanya tentang apa pun sebelum Nabi Khidir As. menjelaskannya.

Setelah beberapa materi telah dilewati dan Nabi Musa As. Selalu melanggar aturan yang disepakati bersama, yakni selalu bertanya tentang apa yang terjadi. Nabi Khidir As. pun menjelaskan kepada muridnya tersebut apa hikmah dibalik perlakuannya yang tidak masuk di logika Nabi Musa As. Dan membuatnya bertanya.

Beberapa poin di atas dapat diambil kesimpulan bahwa Nabi Khidir As. adalah seorang guru yang kompeten di bidangnya dan menguasai materi yang diajarnya.

Di dalam dunia pendidikan, sudah seyogyanya menjadi guru yang profesional itu adalah sebuah hal yang mutlak. Guru professional tidak akan didapat apabila tidak ada usaha untuk mencapainya. Sebagaimana dalam riwayat lain, pernah diceritakan Nabi Khidir As. diajarkan Allah sebuah ilmu. Juga sesuai

cerita di atas bagaimana Nabi Musa As. dengan kesediaannya berusaha untuk berguru kepada Nabi Khidir As. dengan melewati berbagai rintangan. Maka nyatalah bahwa professional itu harus melalui sebuah proses.

4. Kompetensi Kepribadian

Sebagai guru harus tegas, tidak takut menegur murid yang salah, memberikan penghargaan dan sanksi, memberikan kemudahan kepada murid, menjelaskan atas pertanyaan murid, menetapkan aturan KBM, dan memberikan pesan atau nasehat di akhir pembelajaran.

Nabi Khaidir juga penuh dengan tata krama. Beliau tidak langsung menolak permintaan Nabi Musa As. Yang ingin berguruk kepadanya, tetapi menyampaikan penilaiannya bahwa Nabi agung itu tidak akan bersabar mengikutinya sambil menyampaikan alasan yang sungguh logis dan tidak menyinggung perasaan tentang sebab ketidaksabaran itu.⁴

Ucapan hamba Allah ini memberi isyarat bahwa seorang pendidik hendaknya menuntun anak didiknya dan memberi tahu kesulitan-kesulitan yang akan dihadapi dalam menuntut ilmu, bahkan mengarahkannya untuk tidak mempelajari sesuatu jika sang pendidik mengetahui bahwa potensi anak didiknya tidak sesuai dengan bidang ilmu yang akan dipelajarinya.⁵

⁴M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah...*, h. 344.

⁵*Ibid.*, h. 335.

5. Menetapkan Metode (Kompetensi Pedagogik)

Dalam proses pendidikan Islam, metode mempunyai kedudukan yang sangat penting dalam upaya pencapaian tujuan, karena ia menjadi sarana dalam menyampaikan materi pelajaran yang tersusun dari kurikulum. Tanpa metode suatu materi pelajaran tidak dapat berproses secara efektif dan efisien dalam kegiatan belajar mengajar menuju tujuan pendidikan. Bahkan metode sebagai seni dalam mentransfer ilmu pengetahuan/materi pelajaran kepada peserta didik dianggap lebih signifikan dibanding dengan materi itu sendiri.⁶

Sebelum Nabi Khidir As. menentukan metode yang digunakan dalam proses pendidikan yang akan dilaksanakannya, terlebih dahulu beliau bertanya kepada Nabi Musa As. tentang asal-muasalnya, kedudukan dan tujuan kedatangannya. Perlakuan Nabi Khidir As. yang demikian itu berpengaruh sekali dalam menentukan metode yang digunakan. Karena apabila sesuatu yang ingin dituju sudah diketahui, maka tinggal jembatan penghubungnya yang akan dibangun.

6. Interaksi yang Baik antara Guru dan Murid (Kompetensi Sosial)

Sebagai seorang pendidik yang ditugaskan mengajari ilmu kepada Nabi Musa As., Nabi Khidir As. menjalankan tugasnya dengan sangat baik. Hal tersebut terlihat pada saat pertemuan antara keduanya yang kemudian Nabi Khidir As. bertanya langsung mengenai siapa sosok yang akan diajarinya nanti. Juga saat Nabi Musa As. memohon agar dijadikan murid, tetapi Nabi Khidir As. menolak

⁶Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), h. 39.

secara halus karena beliau memahami bahwa Nabi Musa As. tidak akan sanggup bersamanya. Serta ketika mereka melakukan perjalanan dan menemui berbagai macam kejadian, Nabi Khidir As. selalu memberikan toleransi dan *feed back* atas tanggapan yang berulang kali diutarakan oleh Nabi Musa As..Oleh karena itu, seorang guru yang baik haruslah mampu mengelola permasalahan-permasalahan sosial dalam rangka menjalankan kegiatan belajar mengajar agar menjadi efektif dan efisien.

7. Tegas

Ketegasan Nabi Khidir As. terlihat pada keputusannya membuat aturan sebelum melakukan perjalanan dengan Nabi Musa As.. Kemudian menegur Nabi Musa As. sebanyak tiga kali karena tidak disiplin dengan aturan yang telah ditetapkan sebelumnya, lalu meninggalkannya.

Di dalam dunia pendidikan, guru juga diharapkan tegas terhadap muridnya. Tegas bukan berarti keras. Tetapi tegas dalam artian membangun karakter murid agar tidak menjadi seseorang yang merasa tahu sebelum guru menjelaskan apa maksud dari materi yang diajarkannya.

Alasan lain guru harus tegas karena guru adalah jembatan ilmu. Apabila guru tidak bisa memanajemen kelas bahkan acuh tak acuh terhadap kelakuan muridnya, maka proses pembelajaran tidak akan efektif.

8. Membuat Aturan KBM

Pada ayat ke 70 diceritakan bahwa Nabi Khidir As. berkata kepada Nabi Musa As. yang sebelumnya menawarkan diri untuk menjadi murid beliau. Nabi Khidir As. berkata “Bila kamu mengikutiku, maka janganlah kamu menanyakan tentang sesuatu yang kamu tidak setuju kepadaku, sampai aku sendiri yang menerangkannya kepadamu segi kebenarannya. Karena sesungguhnya aku tidak akan melakukan sesuatu kecuali yang benar dan dibolehkan, sekalipun pada lahirnya tidak diperbolehkan.”⁷

Cerita di atas menerangkan bahwa apabila seorang guru ingin menjalankan proses pembelajaran, sebelumnya mestilah harus membuat sebuah aturan yang dapat mensukseskan pembelajaran tersebut. Sebagaimana yang sudah dicontohkan oleh Nabi Khidir As. sebelum masuk ke proses pembelajarannya.

9. Memberikan Hukuman dan Sabar terhadap Kesalahan Murid

Setelah Nabi Khidir As. membuat sebuah aturan dengan mengatakan bahwa “jangan bertanya tentang apa pun sebelum aku menjelaskannya kepadamu”, kemudian Nabi Musa As. melanggar aturan tersebut untuk pertama kalinya. Nabi Khidir As. langsung menegurnya dengan mengatakan “*Bukankah aku telah berkata, ‘sesungguhnya kamu sekali-kali tidak akan sabar bersamaku’*”. Kemudian Nabi Musa As. kembali mengulang kesalahannya dengan melanggar aturan yang sudah mereka sepakati sebelum proses pembelajaran. Nabi Khidir As. pun kembali menegurnya dengan mengatakan,

⁷Mushthafa Al-Maraghiy, *Tarjamah Tafsir Al-Maraghi, Juz XV...*, h. 342.

“bukankah sudah ku katakan kepadamu, bahwa sesungguhnya kamu tidak akan dapat bersabar bersamaku?”. Dan untuk yang ke tiga kalinya Nabi Musa As. mengulang kesalahannya, lalu Nabi Khidir As. berkata kepadanya, “Inilah perpisahan antara aku dengan kamu, aku akan memberitahukan kepadamu tujuan perbuatan-perbuatan yang kamu tidak dapat sabar terhadapnya.”.

Hikmah yang bisa diambil dari kisah di atas yaitu hukuman yang diberikan tidaklah sekaligus, tetapi berkala. Sebagai guru yang baik, ketika murid melakukan sebuah kesalahan, maka guru haruslah memberikan hukuman terhadap kesalahannya. Hukuman tersebut berupa teguran lisan, bahkan sampai teguran fisik seperti membersihkan WC, dan lain-lain.

Hukuman-hukuman yang harus diberikan haruslah dimulai dari yang paling ringan, kemudian apabila murid masih melakukan kesalahan, barulah guru bisa memberikan hukuman yang berat daripada hukuman yang pertama. Dan seterusnya.

Guru juga dituntut untuk selalu bersikap sabar terhadap kesalahan yang dilakukan muridnya. Sebagaimana Nabi Khidir As., disamping memberikan hukuman berkala terhadap kesalahan yang berulang-ulang yang dilakukan oleh Nabi Musa As., beliau tidak memperlakukan muridnya tersebut di luar batas yang wajar.

10. Menjelaskan Materi

Setelah melakukan pelayaran dengan sebuah kapal dan melubanginya, kemudian membunuh seorang anak yang tengah bermain-main di pinggir pantai,

serta menegakkan dinding sebuah rumah yang hampir roboh di sebuah perkampungan yang penduduknya pelit terhadap tamu. Nabi Khidir As. pun menjelaskan alasan mengapa beliau melakukan semua hal di atas kepada Nabi Musa As.. Sehingga akhirnya Nabi Musa As. mengerti maksud perlakuan Nabi Khidir As. selama bersamanya.

Penggalan cerita tersebut menggambarkan bahwa sesungguhnya di dalam sebuah proses pembelajaran, guru sebagai agen yang bertugas mentransfer ilmu pengetahuan harus menjelaskan materi kepada muridnya. Dengan demikian murid akan mengerti maksud materi yang telah diajarkan.

D. Syarat dan Karakteristik Murid menurut Q.S. Al-Kahfi Ayat 60 – 82

1. Syarat Murid menurut Q.S. Al-Kahfi Ayat 60 – 82

Nabi Musa As. adalah seseorang yang diajak berbicara langsung oleh Allah Swt. dan ia salah seorang yang bergelar *alul azmi* dari para rasul. Beliau adalah pemilik mukjizat tongkat dan tangan yang bercahaya dan seorang Nabi yang Taurat diturunkan kepadanya tanpa melalui perantara. Namun dalam kisah ini, beliau menjadi seorang pencari ilmu yang sederhana yang harus belajar kepada gurunya dan menahan penderitaan di tengah-tengah belajarnya itu.

Penderitaan-penderitaan yang Nabi Musa As. alami tidaklah mudah. Mulai dari perjalanan yang jauh untuk menuju sebuah tempat dimana dia akan bertemu dengan gurunya, sampai melihat beberapa kejadian yang tidak masuk di logikanya.

Hikmah yang dapat diambil oleh seorang murid dalam paparan tentang Nabi Musa As. di atas ialah bahwa pertama, seorang murid bagaimanapun kedudukannya di sosial masyarakat, seyogyanya selalu menjunjung prinsip kesederhanaan. Kesederhanaan di sini berarti tidak merasa mempunyai kedudukan apa-apa dibandingkan guru yang mengajarnya. Sehingga dengan cara seperti itu, tidak akan ada murid yang merasa hebat daripada gurunya. Kedua, Pendidikan adalah sebuah proses. Pendidikan merupakan suatu hal yang akan membuat seseorang menjadi manusia yang sesungguhnya. Dengan pendidikan, seseorang bisa menjalani dan menghadapi setiap kejadian dengan bijak. Kebijakan tersebut didapat setelah melewati perjalanan yang sangat panjang. Perjalanan itulah yang dinamakan proses. Dengan demikian, seorang murid dituntut untuk menjalani sebuah proses pendidikan itu agar dia memiliki pengetahuan tentang bagaimana cara menghadapi setiap problema yang ada di kehidupannya.

2. Karakter Murid menurut Q.S. Al-Kahfi Ayat 60 – 82

a. Sedia dan Setia

Pada ayat ke 70 diceritakan bahwa Nabi Khidir As. berkata kepada Nabi Musa As. yang sebelumnya menawarkan diri untuk menjadi murid beliau. Nabi Khidir As. berkata “Bila kamu mengikutiku, maka janganlah kamu menanyakan tentang sesuatu yang kamu tidak setuju kepadaku, sampai aku sendiri yang menerangkannya kepadamu segi kebenarannya. Karena sesungguhnya aku tidak akan melakukan sesuatu kecuali yang benar dan dibolehkan, sekalipun pada lahirnya tidak diperbolehkan.”. Syarat dari Nabi Khidir As. itu diterima oleh Nabi

Musa As. dengan tanpa sanggahan sedikitpun demi memelihara kesopanan dan kesediaan seorang murid terhadap gurunya.

Disamping Nabi Musa As. bersedia menjadi murid Nabi Khidir As., beliau juga setia terhadap gurunya tersebut. Bukti bahwa Nabi yang bergelar *Kalimullah*itu memiliki kesetiaan kepada gurunya tergambar ketika beberapa kali dia menemui kejanggalan terhadap apa yang dia lihat. Walaupun beliau melihat beberapa kejanggalan yang dilakukan oleh gurunya, Nabi Musa As. masih tetap mengikutinya sampai Nabi Khidir As. sendiri yang memutuskan untuk berpisah dengan muridnya tersebut.

Dua sifat yang harus dimiliki oleh seorang murid dalam menuntut ilmu yakni, sedia dan setia. Sedia berarti menerima segala konsekuensi yang akan terjadi di setiap perjalanan menuntut ilmunya. Sedangkan setia berarti selalu konsisten mengikuti alur dari proses pendidikan yang dijalaninya.

b. Kritis

Di dalam kisah tersebut Nabi Musa As. tidak bisa menahan dirinya untuk memberi tanggapan terhadap tindakan Nabi Khidir As., dua kali bertanya dan satu kali memberi pernyataan. Sikap Nabi Musa As. yang sampai tiga kali memberi tanggapan pada tindakan Nabi Khidir As. yang tidak sejalan dengan pendapatnya, menunjukkan bahwa ada kecenderungan ia adalah seorang aktivis yang kritis.

Oleh karenanya, sudah sewajarnya seorang murid itu harus memiliki sifat kritis terhadap sesuatu yang terjadi di hadapannya sehingga ilmu yang

dipelajarinya dengan mudah dan cepat diserap. Dengan demikian proses pendidikan akan berjalan dengan efektif dan efisien.

c. Memiliki Tekad yang Kuat untuk Belajar

Ketika Allah Swt. memerintahkan Nabi Musa As. untuk mencari seorang hamba yang saleh untuk berguru kepadanya, Allah berfirman “Sungguh Aku mempunyai seorang hamba di pertemuan dua buah lautan, dia lebih berilmu daripada kamu”.

Para ulama madzhab Maliki mengatakan, “Ungkapan dalam hadits *‘dia lebih berilmu daripada kamu’*, maksudnya mengenai hukum-hukum dan peristiwa-peristiwa secara detail serta hukum kejadian-kejadian tertentu, bukan secara mutlak.

Ini berdasarkan ucapan Nabi Khidir As. kepada Nabi Musa As., ‘Sesungguhnya engkau memiliki ilmu yang telah diajarkan Allah kepadamu yang aku tidak mengetahuinya, dan aku juga memiliki ilmu yang telah Dia ajarkan kepadaku yang tidak engkau ketahui.

Berdasarkan hal ini, maka masing-masing dari keduanya lebih mengetahui daripada yang lainnya mengenai apa yang menjadi kekhususan masing-masing mereka yang tidak diketahui oleh yang lainnya. Tatkala Nabi Musa As. mendengar ungkapan ini, bergeloralah jiwa dan semangatnya karena merasa ilmu tersebut merupakan kebutuhannya⁸ dan mendambakan keutamaan untuk meraih

⁸Imam Jalaluddin al-Mahalli dan Imam Jalaluddin as-Syuyuthi, *Tafsir Jalalain, Jilid 2*, (Surabaya: Pustaka Elba, 2010), h. 383.

ilmu yang belum diketahuinya serta berjumpa dengan orang yang dikatakan ‘lebih berilmu daripada kamu’. Sehingga beliau bertekad bulat lalu menanyakan tentang jalan untuk bertemu dengan orang tersebut.⁹

Kata (حَقْبًا) ada yang berpendapat bahwa kata tersebut bermakna setahun, ada juga yang berkata tujuh puluh tahun, atau delapan puluh tahun atau lebih, bahkan sepanjang masa. Bentuk jamaknya adalah (احقَاب). Apa pun maknanya, yang jelas ucapan Nabi Musa As. di atas menunjukkan tekadnya yang demikian kuat untuk bertemu dan belajar pada hamba Allah yang saleh itu.¹⁰

Bukan hanya sampai di situ saja, di dalam proses belajarnya pun Nabi Musa As. disandung banyak keheranan oleh perilaku gurunya. Tetapi beliau membuktikan bahwa ia memiliki tekad yang kuat dalam belajar, sehingga salah satu rasul *ulul azmi* itu tidak menyerah, sampai gurunya sendiri yang memutuskan untuk berpisah dengannya.

Sudah seyogyanya seorang murid memiliki tekad yang kuat untuk menuntut ilmu. Karena tekad yang kuat akan melahirkan sejuta kekuatan untuk bisa bertahan menembus badai cobaan yang datang ketika belajar.

d. Sopan Santun

Salah satu perilaku sopan santun murid terhadap guru yaitu pada saat Nabi Musa As. bertanya kepada Nabi Khidir As., “*Bolehkah aku mengikutimu supaya*

⁹Syaikh Imam al-Qurthubi, *Tafsir al-Qurthubi*, Penerjemah: Amir Hamzah, Jakarta: Pustaka Azzam, 2015, h. 29 – 30.

¹⁰M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah...*, h. 336.

engkau mengajarkan kepadaku sebagian dari apa yang telah diajarkan kepadamu untuk menjadi petunjuk Bagiku menuju kebenaran?”. Ucapan Nabi Musa As. ini sungguh sangat halus. Beliau tidak menuntut untuk diajar tetapi permintaannya diajukan dalam bentuk pertanyaan, *“Bolehkah aku mengikutimu?”*. Beliau menamai pengajaran yang diharapkannya itu sebagai *ikutan*, yakni beliau menjadikan dirinya sebagai pengikut dan pelajar.¹¹

Setelah Nabi Musa As. mengajukan diri agar bisa ikut, pada ayat 70 menyebutkan bahwa Nabi Khidir As. memberikan syarat kepada Nabi Musa As. untuk tidak bertanya apapun di dalam perjalanan mereka nanti. Syarat dari Nabi Khidir As. itu diterima oleh Nabi Musa As. dengan tanpa sanggahan sedikitpun demi memelihara kesopanan dan kesediaan seorang murid terhadap gurunya.

Sifat sopan santun lainnya yang diperlihatkan oleh Nabi Musa As. yaitu ketika beliau beberapa kali diberi hukuman oleh Nabi Khidir As. atas ketidaksabarannya. Nabi Musa As. tidak membantah atau melawan atas hukuman yang didupakannya, bahkan beliau menyadari kesalahannya sendiri.

Pada saat beliau melakukan kesalahan yang pertama dan ditegur oleh gurunya, Nabi Musa As. menjawab *“Janganlah engkau menghukumku karena kelupaanku. Dan janganlah engkau membebaniku dengan kesulitan dalam urusanku.”* Maksudnya berilah aku ampunan dan kemudahan dalam hal ini.¹²

¹¹*Ibid.*, h. 334.

¹²Imam Jalaluddin al-Mahalli dan Imam Jalaluddin as-Syuyuthi, *Tafsir Jalalain...*, h. 385.

Dalam hal ini Nabi Musa As. sudah menyadari kesalahannya dan memohon ampunan serta kemudahan agar bisa tetap mengikuti gurunya.

Kemudian ketika beliau melakukan kesalahan yang ke dua kalinya dan ditegur lagi oleh gurunya, Nabi Musa As. menjawab “Jika aku bertanya kepadamu tentang sesuatu sesudah ini, janganlah engkau mengizinkan aku menyertaimu. Sungguh engkau telah cukup mendapatkan uzur dariku.”. Jawaban Nabi Musa As. tersebut menggambarkan bahwa dirinya adalah sosok murid yang berbudi luhur dan memiliki sifat sopan santun kepada gurunya. Nabi Musa As. menyadari dirinya sudah dua kali melakukan kesalahan yang membuat gurunya harus menanggapi dirinya, sehingga beliau memberi saran kepada Nabi Khidir As. agar apabila kembali melakukan kesalahan maka dia bersedia untuk tidak bisa mengikuti gurunya lagi.

Perilaku Nabi Musa As. di atas memperlihatkan bahwa seorang murid apabila ingin mendapatkan ilmu yang bermanfaat, maka hendaklah di setiap proses belajarnya itu selalu mengedepankan sifat sopan santun. Karena ilmu yang bermanfaat itu akan diberikan Allah Swt. kepada orang yang ber *akhlaq al-karimah* kepada orang lain, terlebih lagi kepada yang mendidiknya.

e. Tawadhu'

Nabi Musa As., Nabi dan Rasul yang memperoleh kemuliaan berbicara dengan Allah Swt., tidak enggan belajar dari seorang hamba Allah Swt..¹³ Ketidak engganannya itu tidak terlepas dari perintah Tuhannya yang menyuruh beliau

¹³M. Quraish Shihab, *Tafsiral-Mishbah...*, h. 334.

berguru kepada Nabi Khidir As. setelah kekhilafannya saat berkhotbah di depan kaumnya, Bani Israil. Walaupun ia merupakan sosok yang mulia, Nabi Musa As. merasa bahwa dirinya memang pantas untuk mendapatkan sebuah pendidikan.

Setelah bertemu dengan hamba Allah Swt. yang dimaksud, Nabi Musa As. dengan kerendahan hatinya memberi salam dan memperkenalkan dirinya dengan menyebut nama saja. Ketika bertemu gurunya, dia tidak mengatakan kemuliaan dirinya, tetapi hanya menyebutkan “aku Musa”. Nampak jelas sifat tawadhu’ yang dimiliki oleh Nabi yang bergelar *Kalimullah* itu. Beliau merasa dirinya tidak memiliki ilmu yang sebanding dengan gurunya itu walaupun sudah menjadi seorang Nabi dan Rasul.

Sifat tawadhu’ Nabi Musa As. di atas patut dicontoh oleh para insan yang ingin menuntut ilmu. Strata sosial yang dimiliki seseorang di masyarakat seyogyanya tidak menjadi bumerang baginya untuk menimba ilmu. Menjadi seorang murid tidak perlu memandang siapa dan bagaimana kedudukannya di masyarakat, tetapi hanya perlu kesediaan dalam menjalani proses belajarnya. Juga merasa tidak memiliki ilmu yang luas dibanding gurunya sehingga sifat sombong tidak akan bersarang di hatinya.

f. Belajar Kapan dan Dimanapun

Cerita Nabi Musa As. yang disuruh Allah Swt. untuk mencari seorang guru di antara dua lautan sangat menarik. Dengan membawa seekor ikan kemudian dimana ikan itu melompat maka di situlah tempat pertemuan mereka. Hal tersebut

mengungkapkan bahwa Nabi Musa As. harus selalu siap kapan dan dimanapun ditempatkan belajar.

Pelajaran yang dapat diambil dari penggalan kisah di atas yaitu belajar itu tidak tergantung waktu dan tempat. Belajar bisa kapan dan dimana saja. Selagi ada rasa haus akan ilmu pengetahuan, banyak media dan sumber belajar yang berserakan di lingkungan kehidupan ini.

E. Metode Pendidikan yang Digunakan Guru dan Murid dalam Surah Al-Kahfi Ayat 60 – 82

Dalam proses pendidikan Islam, metode mempunyai kedudukan yang sangat penting dalam upaya pencapaian tujuan, karena ia menjadi sarana dalam menyampaikan materi pelajaran yang tersusun dari kurikulum. Tanpa metode suatu materi pelajaran tidak dapat berproses secara efektif dan efisien dalam kegiatan belajar mengajar menuju tujuan pendidikan. Bahkan metode sebagai seni dalam mentransfer ilmu pengetahuan/materi pelajaran kepada peserta didik dianggap lebih signifikan dibanding dengan materi itu sendiri.¹⁴

Sebelum Nabi Khidir As. menentukan metode yang digunakan dalam proses pendidikan yang akan dilaksanakannya, terlebih dahulu beliau bertanya kepada Nabi Musa As. tentang asal-muasalnya, kedudukan dan tujuan kedatangannya. Perlakuan Nabi Khidir As. yang demikian itu berpengaruh sekali dalam menentukan metode yang digunakan. Karena apabila sesuatu yang ingin

¹⁴Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam...*, h. 39.

dituju sudah diketahui, maka tinggal jembatan penghubungnya yang akan dibangun.

1. Pembiasaan

Dalam perjalanannya dengan Nabi Khidir As., Nabi Musa As. berkali-kali bertanya kepadanya tentang pelajaran yang belum berhak dipelajarinya secara tergesa-gesa. Nabi Khidir As. menegurnya dengan tenang bahwa peserta didiknya ini tidak akan bersabar.

Dari peristiwa tersebut terlihat bahwa metode yang digunakan oleh Nabi Khidir As. adalah membiasakan diri agar tidak tergesa-gesa dalam menghukumi sesuatu, berdasarkan pada ilmu yang dimilikinya.¹⁵

2. Uswatun Hasanah

Selain metode pembiasaan di atas, Nabi Khidir As. juga menegakkan disiplin dengan berusaha untuk menerangkan apa yang mereka sepakati sebelum keberangkatan. Kesepakatan yang mengharuskan Nabi Musa As. untuk tidak bertanya tentang apapun sebelum Nabi Khidir As. yang menjelaskannya. Dari hal ini terlihat bahwa Nabi Khidir As. menggunakan metode uswatun hasanah atau memberi suri tauladan yang baik, yaitu selalu berdisiplin, menepati janji, dan sadar akan tujuan.¹⁶

¹⁵Ahmad Syaripuddin, Jurnal Konsep Pendidikan Pada Kisah Nabi Khidir As dengan Nabi Musa As dalam Al-Qur'an dan Implikasinya terhadap Konsep Pendidikan Islam, h 146.

¹⁶*Ibid.*, h. 146.

